

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Saripatul Aini¹, Willy Akmansyah Lubis²

saripatulaini80@gmail.com¹, willyakmansyahlbs70@gmail.com²

STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia²

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 01 November 2023

Revised, 08 November 2023

Accepted, 20 November 2023

Keywords:

Teacher's Role, Pancasila

Student Profile, Character

Education, Elementary School

Conflict of Interest:

Funding:

ABSTRACT

This study aims to record, analyze, and reflect on the actual contribution of teachers in instilling the values of the Pancasila Student Profile at the elementary school level, specifically at SDN 086 Dalan Lidang, Mandailing Natal. The research is motivated by the gap between national curriculum policies and the practical understanding of teachers, as well as the moral challenges faced by the Alpha generation in the digital era. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collection through interviews, observations, questionnaires, and documentation. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results demonstrate that teachers play a crucial role as role models, facilitators, mentors, school culture drivers, and evaluators in internalizing the six dimensions of the Pancasila Student Profile. The findings indicate that students show a strong understanding of the "Faith and Piety" and "Mutual Cooperation" dimensions through daily behavioral habits. However, in the dimensions of "Critical Reasoning" and "Independence," students still require further stimulation due to a persistent dependence on teacher instructions. This study concludes that the success of character education is highly dependent on the commitment and pedagogical awareness of teachers as the primary agents of change in the school environment.

Corresponding Author: Saripatul Aini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: saripatulaini80@gmail.com, Phone Number: 0896-0422-3147



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan kognitif; ia juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas bangsa. Dalam konteks transformasi pendidikan nasional yang lebih luas, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar utama dalam pembentukan generasi unggul di Indonesia. Profil ini terdiri dari enam dimensi penting: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik;

menghayati keberagaman di tingkat global; melaksanakan gotong royong; memiliki kemandirian; berpikir kritis; dan bersikap kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Nilai-nilai ini disusun untuk menghadapi tantangan di abad ke-21 sekaligus memperkuat identitas nasional dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terbuka.

Secara khusus, sekolah dasar (SD) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena masa anak-anak berusia 6–12 tahun adalah fase krusial dalam pengembangan karakter (Departemen Pendidikan Nasional, 2019). Di tahap ini, anak-anak sangat peka terhadap teladan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang positif. Oleh sebab itu, peran guru yang merupakan tokoh kunci dalam proses belajar mengajar sangat vital dalam menginternalisasi nilai-nilai dari Profil Pelajar Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa (Suyanto, 2021). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan, fasilitator, dan agen perubahan moral yang dapat menghidupkan nilai-nilai Pancasila di dalam praktik pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya pemahaman praktis di kalangan guru mengenai bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam pengajaran, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan pelatihan dan sumber daya (Hidayat, 2023). Selain itu, tekanan dari kurikulum dan penilaian yang berorientasi pada kognisi masih menjadi prioritas utama, sehingga elemen afektif dan karakter sering kali terpinggirkan (Prasetyo, 2022). Akibatnya, nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian hanya diajarkan melalui penghafalan atau kegiatan seremonial (seperti upacara atau lomba poster), tanpa menyentuh pembiasaan dan refleksi mendalam dalam interaksi di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan ini, penting untuk memperkuat kemampuan guru dalam memahami, menghayati, dan menerapkan Profil Pelajar Pancasila secara relevan dan transformatif. Hal ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada peningkatan kesadaran filosofis dan pedagogis (Zulkifli, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana guru di tingkat sekolah dasar memaknakan peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, taktik yang mereka terapkan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, dan penilaian pelaksanaan kurikulum merdeka.

Lebih jauh lagi, fungsi guru tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lokal sekolah. Di Indonesia yang beragam, pengajaran nilai seperti "keberagaman global" atau "berakhlak baik" perlu disesuaikan dengan latar belakang sosial, agama, dan tradisi siswa (Karakter., 2020). Misalnya, di sekolah yang mayoritas siswanya beragama Islam, nilai ketuhanan dapat diterapkan melalui kegiatan salat Dhuha bersama; sementara di kawasan multietnis, semangat gotong royong dapat diwujudkan melalui program menjaga kebersihan lingkungan yang melibatkan berbagai suku (Rahmawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa guru harus berperan sebagai penafsir yang kritis dan mampu memasukkan nilai-nilai universal Pancasila ke dalam praktik lokal yang relevan.

Berdasarkan data yang ada, hanya 38% guru SD di Indonesia merasa "sangat siap" untuk menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, menurut survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2024. Sementara itu, 55% dari mereka mengungkapkan bahwa mereka memerlukan panduan praktis serta

contoh nyata untuk diterapkan di dalam kelas (Kemendikbudristek, 2024). Angka ini menegaskan pentingnya memahami keadaan yang ada di lapangan, bukan hanya dari sudut pandang kebijakan pusat, tetapi juga dari pengalaman guru sebagai aktor utama dalam pendidikan karakter. Selain itu, tantangan dari teknologi dan arus informasi global juga menambah kompleksitas dalam penanaman nilai. Anak-anak yang bersekolah dasar saat ini tumbuh di lingkungan digital yang dipenuhi dengan konten yang instan, bersifat individualistik, dan kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai gotong royong atau kesabaran (Nurbaya, 2023). Dalam situasi ini, peran guru semakin vital sebagai penyeimbang yang mampu membimbing siswa untuk menyaring nilai-nilai dari media serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang kritis dan reflektif.

Pendidikan karakter yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila juga mesti dipandang sebagai komponen dalam pemulihan moral bangsa pasca pandemi, di mana banyak anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial-emosional akibat pembelajaran daring yang berkepanjangan (Indonesia, 2024). Guru menjadi garda terdepan dalam menciptakan kembali suasana kelas yang penuh empati, kolaborasi, dan rasa aman unsur penting dalam dimensi gotong royong dan berakhlak baik. Tanpa keterlibatan aktif dan kesadaran guru, usaha dalam menanamkan nilai-nilai ini berisiko hanya menjadi ucapan tanpa dampak yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merekam, menganalisis, dan merefleksikan kontribusi nyata guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini tidak hanya ingin melihat "apa yang dilakukan oleh guru", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" mereka melakukannya dalam konteks sosial, institusional, dan budaya yang spesifik. Diharapkan hasilnya dapat memperkaya wacana pendidikan karakter di Indonesia dan memberikan masukan bagi pengembangan profesionalisme guru yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila.

2. Tinjauan Pustaka

a. Hakikat Peran Guru

Menurut Habel (2015), peran adalah bagian yang aktif dari posisi atau status. Ketika seseorang melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sesuai dengan posisinya, maka ia telah mengemban sebuah peran. Contohnya, dalam konteks pendidikan, guru dan siswa memiliki hubungan yang signifikan, di mana guru memainkan peranan yang krusial dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan siswa membutuhkan dukungan dari seorang guru untuk membantu mereka berkembang serta memaksimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Seorang guru adalah pendidik yang kompeten, dan keberadaan mereka sangat penting untuk melahirkan generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah (2016), guru adalah individu yang ahli di bidangnya. Berkat pengetahuan yang dimiliki, mereka mampu mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang cerdas.

Sebagai seorang profesional yang beraktivitas di lingkungan pendidikan, seorang guru merupakan individu yang menjadi anggota dari lembaga sekolah. Ini berarti bahwa dedikasi guru kepada sekolah menunjukkan dedikasi guru kepada lembaga tersebut. Komitmen organisasi, menurut Alwi (2001), diartikan sebagai sikap pegawai untuk tetap bertahan dalam organisasi dan ikut serta dalam usaha mencapai misi, nilai, dan tujuan organisasi. Dari pengertian ini, bisa dijelaskan bahwa komitmen adalah bentuk kesetiaan yang lebih nyata yang dapat terlihat dari

sejauh mana guru memberikan perhatian, ide, dan tanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Banyak fungsi yang dibutuhkan dari seorang guru sebagai pendidik, maupun bagi siapa saja yang memilih untuk menjadi guru. Semua fungsi yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut: 1) Teladan, seorang guru yang berperan sebagai contoh harus bijak dalam penampilannya agar terhindar dari kesalahan, sehingga siswa tidak akan mencontoh perilaku yang tidak tepat; 2) Penginspirasi, guru perlu mampu memberikan panduan atau ide mengenai cara belajar yang efektif. 3) Pendorong, guru diharapkan dapat memicu dan memberikan semangat serta dukungan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan inisiatif dan kreativitas, sehingga terjadi dinamika dalam proses pengajaran; 4) Penggerak, maksudnya adalah seorang guru yang tidak hanya membangkitkan motivasi, tetapi juga bertindak sebagai penggerak utama yang benar-benar mendorong pencapaian tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan yang tinggi; 5) Penilai, guru harus mampu menilai sikap dan perilaku yang ditunjukkan, langkah-langkah dan usaha yang telah dilakukan, serta rencana yang telah disusun (Zulkarnain, 2019).

Peran seorang guru mencakup serangkaian perilaku yang saling terkait, dilakukan dalam situasi tertentu, dan berfokus pada perkembangan serta perubahan perilaku siswa yang menjadi sasaran (Usman, 2011). Seorang guru perlu memiliki tingkat komitmen yang tinggi, karena komitmen tersebut akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang merupakan tanggung jawab utama mereka, sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan lebih baik. Dengan begitu, komitmen guru dapat diartikan sebagai suatu tekad yang mengharuskan seorang guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (W, 2012). Menurut Amri (2013).

Di zaman sekarang kemajuan bangsa Indonesia sudah ada di tangan generasi Alpha, maka dari itu kita sebagai seorang guru harus mampu memberikan atau mengajarkan serta membimbing anak didik dengan baik agar suatu saat nanti mereka mampu mengembangkan bangsa Indonesia menjadi lebih maju lagi. generasi ini adalah suatu bentuk generasi digital yang dikelilingi teknologi. di dalam generasi ini juga merupakan suatu generasi yang lebih terdidik hal ini dikarenakan pada generasi ini memiliki orang tua yang sudah cukup baik pada kesejahteraan. Namun demikian di dalam generasi ini kelemahannya yaitu pada tingkat gerak fisiknya (Lubis, 2025).

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia terkait dalam penanaman karakter. Nadiem Anwar Makarim menjelaskan setidaknya tiga poin utama dalam gagasan merdeka teknologi untuk belajar, yaitu akselerasi, keberagaman sebagai esensi, dan profil pelajar Pancasila. Pada kesempatan yang sama, Nadiem Anwar Makarim menjelaskan salah satu mandat yang diberikan Presiden adalah penyesuaian kurikulum yang bertujuan mewujudkan profil para pelajar di Indonesia. Di era globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan juga karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan sumber daya manusia.

Dalam Permendikbud RI No. 22 Tahun 2020 Kemendikbud tentang Tahun Renstra 2020-2024 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki visi pendidikan, yaitu “Mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila”. Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang dimaksudkan berkompetensi, berkarakter, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sehingga salah satu upaya dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yaitu dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan peserta didik dapat melakukan aksi yang nyata dalam menjawab isu-isu yang sedang terjadi sehingga diharapkan kelak peserta didik dapat berperan aktif dan berkontribusi nyata bagi lingkungan sekitar.

Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik (Purnawanto, 2022). Prinsip-prinsip Profil Pelajar Pancasila, meliputi:

- a. Prinsip Holistik berarti memandang segala sesuatu secara utuh, bukan sebagian atau secara terpisah. Kerangka berpikir yang holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema secara utuh dan melihat keterkaitan hal-hal untuk memahami suatu persoalan secara mendalam dalam konteks perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, setiap proyek profil tema yang dijalankan lebih merupakan tempat belajar untuk memadukan beragam perspektif dan konten pengetahuan yang terintegrasi daripada wadah tematik yang menyatukan berbagai mata pelajaran. Selanjutnya, perspektif holistik mendorong kita untuk melihat hubungan yang bermakna antar komponen dalam profil pelaksanaan proyek seperti siswa, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.
- b. Prinsip kontekstual mengacu pada upaya yang mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman dunia nyata yang dihadapi setiap hari. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan dan kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran utama. Akibatnya, sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil, satuan pendidikan harus memberikan ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Proyek profil tema yang disajikan dapat menyentuh dan menjawab pertanyaan tentang peristiwa lokal yang terjadi di daerahnya masing-masing sebanyak mungkin. Diharapkan dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah dunia nyata sebagai bagian dari solusi, siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna dan secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.
- c. Prinsip berpusat pada peserta didik dikaitkan dengan skema pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk kemampuan untuk memilih dan mengusulkan proyek profil topik berdasarkan minat siswa. Peran pendidik sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar yang banyak menjelaskan materi dan memberikan banyak petunjuk diharapkan dapat dikurangi. Pendidik, di sisi lain, harus menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal di luar dorongannya sendiri berdasarkan kondisi dan kemampuannya.

Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan siswa dalam berinisiatif dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah.

- d. Prinsip eksplorasi dikaitkan dengan semangat membuka ruang yang luas untuk proses pengembangan diri dan inkuiri, yang tidak terstruktur dengan baik dan juga tidak bebas. Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila tidak ada dalam struktur intrakurikuler terkait dengan berbagai skema formal untuk menetapkan mata siswa. Akibatnya, proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dalam hal jangkauan materi siswa, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, pendidik tetap dapat merancang profil kegiatan proyek yang sistematis dan terstruktur guna memudahkan pelaksanaan dalam perencanaan dan pelaksanaan. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil siswa Pancasila dalam memenuhi dan memperkuat kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran intrakurikuler (Hamzah et al., 2022).

Enam dimensi profil pelajar Pancasila:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak baik

Dimensi ini menekankan pentingnya agar siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa memiliki keyakinan yang kuat, melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Nilai akhlak yang baik mencakup kejujuran, tanggung jawab, sikap sopan, rasa malu terhadap perbuatan buruk, dan juga kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, dimensi ini juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan.

Siswa yang memiliki pemahaman spiritual yang baik akan mampu menjadikan agama sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Mereka tidak gampang dipengaruhi oleh hal-hal negatif, dapat mengendalikan diri, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam setiap kegiatan. Dengan begitu, siswa berkembang menjadi individu yang seimbang secara spiritual dan emosional, dan dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

- 2) Berkebhinekaan global

Dimensi ini menunjukkan kapasitas siswa Indonesia untuk mengenali dan menghargai keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan pandangan hidup di masyarakat, baik pada skala lokal maupun internasional. Dalam konteks globalisasi, para siswa tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, tetapi juga dengan komunitas global melalui teknologi, pendidikan, atau kolaborasi. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini.

Siswa yang memiliki dimensi keberagaman global akan mampu mempertahankan identitas nasional sekaligus menghargai kultur lainnya. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai aset yang dapat menambah wawasan dan pengalaman. Diharapkan para pelajar dapat menjauhi sikap intoleran, diskriminatif, dan tindakan yang

merendahkan kelompok lain. Dengan keterampilan tersebut, siswa dapat menjadi warga dunia yang aktif, terbuka, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai mulia bangsa Indonesia

3) Bergotong royong

Gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang sangat terpatrit dalam budaya Indonesia. Aspek ini menekankan pentingnya kerjasama, berbagi peran, memikul tanggung jawab bersama, serta saling membantu di berbagai keadaan. Gotong royong tidak hanya melibatkan kerja fisik secara bersamaan, tetapi juga mencakup kerja secara intelektual, sosial, emosional, dan spiritual.

Peserta didik yang menerapkan nilai gotong royong akan dapat berkomunikasi dengan baik, memahami dan menghargai pandangan orang lain, serta merasakan empati terhadap kesulitan yang dialami oleh teman ataupun orang di sekitarnya. Mereka tidak bersikap egois, tidak mementingkan diri sendiri, dan bersedia berkorban demi kepentingan bersama. Nilai gotong royong juga melatih siswa untuk menyelesaikan tugas dalam kelompok, menangani konflik dengan damai, serta membangun rasa solidaritas sosial. Dengan kata lain, gotong royong membentuk peserta didik menjadi individu yang peduli, kooperatif, dan siap untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

4) Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan siswa untuk mengatur pikiran, emosi, perilaku, dan proses pembelajaran mereka sendiri. Aspek ini menekankan bahwa pelajar harus dapat mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, mengembangkan potensi yang ada, serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Siswa yang mandiri tidak mudah mengandalkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Mereka memiliki dorongan internal yang tinggi, dapat mengendalikan emosi, mengatur waktu belajar, dan merancang strategi belajar yang efisien. Kemandirian juga berarti memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan, tidak cepat menyerah, dan dapat melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan.

Dalam lingkungan pendidikan, siswa yang mandiri mampu menetapkan tujuan pembelajaran sendiri, mengawasi proses yang mereka jalani, serta menilai hasil yang diperoleh. Dengan demikian, aspek kemandirian membantu siswa menjadi individu yang percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan dengan kesadaran dan kedewasaan.

5) Bernalar kritis

Dimensi berpikir kritis menekankan kemampuan siswa untuk menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi argumentasi, memproses data secara objektif, dan menyimpulkan hal berdasarkan bukti yang kuat. Di tengah banjir informasi saat ini, kemampuan berpikir kritis sangat krusial agar siswa tidak terjerumus dalam berita palsu, pendapat yang menyesatkan, atau informasi yang belum terverifikasi.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memahami hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai perspektif, menyelesaikan masalah dengan cara sistematis, serta mengambil keputusan

yang logis. Mereka dilatih untuk tidak menerima informasi secara langsung, tetapi untuk memeriksa kembali, mempertanyakan, dan mencari sumber yang bisa diandalkan.

Dimensi ini sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan hidup. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menjadi individu yang cerdas, analitis, dan memiliki penilaian yang baik dalam berbagai kondisi.

6) Kreatif

Dimensi kreatif mendorong siswa untuk mampu menciptakan ide, karya, dan inovasi yang segar, asli, dan berguna. Kreativitas tidak hanya berhubungan dengan seni, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang berbeda, memperbaiki sesuatu agar lebih baik, serta mengembangkan gagasan yang memberikan manfaat positif baik bagi diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Siswa yang kreatif memiliki keberanian untuk bereksperimen, mencoba hal-hal baru, berpikir di luar batasan yang biasa, dan menganggap kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, mereka bisa menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk yang nyata, seperti produk, tulisan, presentasi, proyek, atau solusi atas masalah yang dihadapi sehari-hari.

Kreativitas sangat krusial di zaman sekarang karena dunia membutuhkan orang-orang yang inovatif, mudah beradaptasi, dan mampu menciptakan kesempatan baru. Dengan mengembangkan kemampuan kreatif, siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga penghasil ide yang berkontribusi pada kemajuan negara.

c. Nilai-Nilai Pancasila

Sebagai suatu dasar filsafat Negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila itu pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Pancasila memiliki serangkaian nilai, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai dasar Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang bersifat universal, objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain. Pancasila bersifat subjektif, artinya bahwa nilai-nilai Pancasila itu melekat pada pembawa dan pendukung nilai Pancasila itu sendiri, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila juga merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila juga merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan hati nurani bangsa Indonesia, karena bersumber pada kepribadian bangsa. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan dasar, serta motivasi atas segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kenegaraan. Dalam kehidupan kenegaraan, perwujudan nilai Pancasila harus tampak dalam suatu peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia. Karena dengan tampaknya Pancasila dalam suatu peraturan dapat menuntun seluruh masyarakat dalam atau luar kampus untuk bersikap sesuai dengan peraturan perundangan yang disesuaikan dengan Pancasila (Asmaroini, 2016). Nilai-nilai luhur Pancasila dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah, tetapi penerapan nilai-nilai Pancasila sudah mulai luntur, yang diakibatkan kemajuan IPTEK dan arus globalisasi. Apabila salah satu nilai Pancasila diterapkan, maka nilai sila-sila yang lain akan terlaksana juga karena antar sila satu dengan yang lain memiliki kaitan yang

kuat sehingga berfungsi sebagai filter untuk menyaring pengaruh buruk dari luar agar tidak masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, khususnya generasi bangsa yang hidup di zaman millennial (Anggraini et al., 2020).

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis menerapkan pendekatan penelitian secara kualitatif deskriptif yang di mana penelitian yang digunakan ialah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara wawancara, angket, observasi dan dokumentasi, analisis dan bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 086 dalam lidang yang terletak di dalam lidang Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula di lapangan (Tika, 2006). Sumber data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung peneliti dari guru kelas VI. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2004). Data ini diperoleh dari catatan, buku, majalah atau dokumen-dokumen dari pihak yang terkait dengan guru dan juga dapat diperoleh melalui internet berupa jurnal, skripsi dan artikel-artikel lainnya tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai profil pelajar pancasila di sekolah dasar.

Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Selain itu, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis (Gunawan, 2016). Adapun teknik analisis data secara sistematis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. **Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya, sebab data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan melakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. **Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti sari dari rangkaian kategori hasil penelitian

berdasarkan observasi dan wawancara. Adapun teknik verifikasi dalam penelitian ini yaitu sumber dan dokumen.

4. Hasil dan Pembahasan

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar

Guru memainkan peranan yang sangat krusial dan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada murid-murid di sekolah dasar, termasuk di SDN 086 Dalan Lidang. Sebagai pendidik serta panutan, seorang guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil mengenai peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar sebagai berikut:

Pertama, guru berfungsi sebagai contoh yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Di SDN 086 Dalan Lidang, guru menunjukkan sikap beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, contohnya dengan membiasakan doa sebelum dan sesudah pelajaran, bersikap sopan dalam berinteraksi, dan menanamkan nilai kejujuran serta rasa tanggung jawab. Sikap disiplin, adil, dan menghargai perbedaan yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata yang mudah diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menggabungkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Guru menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari murid, contohnya mengajarkan kerja sama melalui kelompok, mengembangkan sikap mandiri dengan memberikan tugas individu, dan melatih kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan tanya jawab. Dengan cara ini, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diterapkan secara langsung oleh siswa.

Ketiga, guru bertindak sebagai pembimbing dan pembina karakter murid. Guru memberikan bimbingan, saran, dan kebiasaan positif kepada siswa, seperti menghormati teman, membantu satu sama lain, dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Di SDN 086 Dalan Lidang, guru juga menerapkan pendekatan persuasif ketika siswa melakukan kesalahan, sehingga penerapan nilai-nilai dilakukan melalui bimbingan, bukan hanya hukuman.

Keempat, guru memiliki peran dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan rutin di sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan ini, guru menanamkan nilai keanekaragaman global, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap lingkungan kepada siswa secara berkesinambungan.

Kelima, guru berfungsi sebagai penilai dan reflektor dalam perkembangan karakter siswa. Guru memantau perilaku siswa di dalam dan di luar kelas, lalu melakukan evaluasi terhadap sikap dan karakter yang ditunjukkan oleh mereka. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan pengembangan karakter agar dapat menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan lebih efektif.

Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila

Gambaran Umum Pengetahuan anak-anak sekolah dasar tentang nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di sekolah bisa dibilang sudah bagus, meski belum sama rata di semua aspek. Mereka lebih menunjukkan pemahaman lewat tingkah laku sehari-hari daripada bisa menjelaskan konsepnya dengan kata-kata. Hal ini wajar karena anak-anak SD biasanya belajar dengan meniru dan membiasakan diri. Analisis per Dimensi Dimensi yang pertama, yaitu beriman, taat pada Tuhan, dan berakhlak mulia, kebanyakan anak-anak sudah paham. Mereka biasanya berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap baik pada guru, serta saling menghormati teman. Namun, ada beberapa anak yang perlu dibimbing agar selalu jujur dan disiplin.

Untuk dimensi gotong royong, umumnya anak-anak sudah tahu pentingnya kerja sama. Mereka bisa bekerja dalam kelompok, saling membantu saat belajar, dan ikut membersihkan kelas. Tapi, masih ada anak yang kurang aktif atau kurang bertanggung jawab dalam tugas kelompok, jadi guru perlu lebih mengajarnya. Pada dimensi mandiri, pemahaman anak-anak sedang. Beberapa anak sudah bisa mengerjakan tugas sendiri dan bertanggung jawab. Tetapi, ada juga yang masih sering minta bantuan guru atau teman, terutama kalau mengerjakan tugas yang butuh fokus dan kesabaran. Untuk dimensi bernalar kritis, pemahaman anak-anak perlu ditingkatkan. Mereka sudah berani bertanya dan menyampaikan pendapat saat belajar, tetapi belum semua bisa menganalisis masalah atau memberikan alasan yang masuk akal secara mendalam. Guru punya peran penting untuk melatih kemampuan ini lewat diskusi dan pertanyaan terbuka.

Pada dimensi kreatif, anak-anak sudah cukup baik, ditunjukkan dengan kegiatan menggambar, membuat sesuatu yang sederhana, dan bebas menyampaikan ide. Namun, kreativitas mereka seringkali terpengaruh contoh dari guru, jadi perlu didorong agar lebih berani membuat ide sendiri. Pada dimensi berkebhinekaan global, pemahaman anak-anak juga sudah cukup baik. Mereka bisa menghargai perbedaan teman, baik dari latar belakang, kemampuan, maupun kebiasaan. Tetapi, pemahaman tentang keragaman dalam lingkup yang lebih luas masih perlu diajarkan secara bertahap sesuai usia mereka.

Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terhadap Perilaku dan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

1) Faktor Pendukung

Peran Guru sebagai Teladan dan Pembimbing. Guru adalah elemen kunci dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Sikap yang ditunjukkan oleh guru, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi contoh yang langsung terlihat oleh siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam aktivitas sehari-hari memudahkan siswa untuk meniru dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di sekolah. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran. Menyisipkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam berbagai pelajaran dan aktivitas pembelajaran, seperti kerja kelompok, diskusi, serta proyek kecil, sangat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kebersamaan, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas secara langsung.

2) Budaya dan Iklim Sekolah yang Positif

Suasana sekolah yang mendukung, aman, dan nyaman juga berkontribusi pada penanaman nilai karakter. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, kebiasaan berdoa, piket kelas, dan kerja bakti sekolah berperan dalam membangun nilai-nilai disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, dan kepedulian sosial di antara siswa.

3) Dukungan Kepala Sekolah dan Tenaga Kependidikan

Kepala sekolah yang mendukung inisiatif penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kerja sama antara guru serta staf pendidikan lainnya sangat penting. Kebijakan yang sejalan dengan pengembangan karakter menjadikan proses penanaman nilai dapat berlangsung secara konsisten.

4) Partisipasi Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan rumah sangat mendukung keberhasilan dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila. Keselarasan dalam pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga meningkatkan perilaku positif siswa.

5) Hambatan yang Dihadapi

a) Variasi Latar Belakang Keluarga Siswa

Perbedaan dalam cara mendidik, adat istiadat, dan prinsip yang diterapkan di rumah menjadi salah satu penghambat. Apabila nilai-nilai yang diperoleh di sekolah tidak didukung oleh keluarga, siswa sering kali mengalami kebingungan dalam menerapkan perilaku yang diinginkan.

b) Dampak Lingkungan dan Media Digital

Penggunaan perangkat dan platform sosial tanpa pengawasan dapat memengaruhi perilaku siswa, seperti berkurangnya interaksi sosial, penurunan disiplin, dan kurangnya empati. Ini menjadi tantangan dalam mengajarkan nilai gotong royong dan perilaku yang baik.

c) Keterbatasan Waktu untuk Pembelajaran

Banyaknya materi pelajaran membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk fokus pada pengembangan karakter. Penyampaian nilai-nilai yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila sering kali hanya disisipkan dalam kegiatan pembelajaran tanpa penekanan yang lebih mendalam.

d) Perbedaan Kepribadian dan Tingkat Pemahaman Siswa

Setiap siswa memiliki karakter, potensi, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Situasi ini mengharuskan guru untuk menggunakan berbagai pendekatan, sehingga penanaman nilai karakter tidak selalu merata.

e) Keterbatasan Fasilitas dan Program Pendukung

Fasilitas yang kurang, serta kurangnya kegiatan pendukung seperti proyek yang berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila dapat menghambat upaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Sekolah dengan fasilitas yang terbatas memerlukan lebih banyak kreativitas dari guru untuk tetap bisa menanamkan nilai karakter secara efektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila selaras dengan teori peran guru sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Keteladanan yang ditunjukkan guru terbukti menjadi faktor utama dalam internalisasi nilai karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2010) yang dikutip dari (Yusrina, 2025) bahwa siswa lebih mudah belajar melalui contoh konkret dibandingkan

instruksi verbal. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru mampu memberikan contoh perilaku positif secara konsisten. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru, seperti diskusi kelompok, ice breaking edukatif, pembiasaan berdoa, serta refleksi harian, menunjukkan implementasi nyata dari prinsip pembelajaran berbasis Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan aktivitas belajar bermakna. Melalui strategi tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung siswa.

Pemahaman siswa terhadap nilai Profil Pelajar Pancasila terlihat cukup baik pada aspek perilaku sehari-hari, seperti saling membantu, disiplin, dan menghormati guru (Febriana, 2025). Namun, pemahaman pada nilai-nilai abstrak masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Siswa membutuhkan contoh nyata dan pengalaman kontekstual untuk memahami nilai secara mendalam. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa faktor pendukung terbesar berasal dari budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang profesional, dan hubungan yang baik antarwarga sekolah mempercepat terbentuknya karakter positif pada siswa (Fauzi, 2025). Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara keseluruhan.

Di sisi lain, hambatan seperti pengaruh teknologi digital, keterbatasan sarana P5, dan rendahnya motivasi sebagian siswa menjadi tantangan dalam penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa lebih fokus pada permainan gawai sehingga mengurangi rasa ingin tahu dan motivasi belajar. Hambatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan pengawasan penggunaan teknologi oleh orang tua. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi sumber inspirasi dan panutan utama bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila benar-benar memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan karakter siswa.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara di SDN 086 Dalam Lidang, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kepada siswa sekolah dasar. Peran tersebut terlihat melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh nyata yang memudahkan siswa memahami nilai-nilai seperti gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap berakhlak baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila tergolong baik, terutama pada aspek yang bersifat praktis seperti kerja sama, saling menghargai, dan kemandirian. Namun, beberapa nilai seperti berkebinekaan global dan kreatif masih memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter siswa meliputi lingkungan sekolah yang positif dan konsistensi guru, sementara hambatannya berada pada kurangnya motivasi sebagian siswa serta pengaruh gawai yang membuat siswa kurang fokus. Selain itu, penelitian mengungkapkan bahwa upaya penanaman nilai Profil Pelajar Pancasila dapat berjalan optimal ketika guru menggunakan strategi yang variatif dan kontekstual. Penguatan nilai karakter melalui kegiatan kelas, proyek sederhana, serta pembiasaan harian terbukti efektif dalam membangun karakter siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

6. Referensi

- Alwi, S. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. BPFE UGM.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. PT. Prestasi Pustakakarya.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Devon, M. A. A. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11–18.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2019). *Panduan Pembentukan Karakter pada Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Djamarah, Z. A. (2016). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2025). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdit Attaqwa Nf Bekasi. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 3(2), 216–229.
- Febriana. (2025). Strategi Guru Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Kelas 11 Sma N 2 Percut Sei Tuan Ta 2024/2025. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3).
- Gunawan, I. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (cet. IV). PT Bumi Aksara.
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *Jurnal Sosiologi*, 3(2), 14–27.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Prinsip Profil Pelajar Pancasila adalah suatu ide yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559.
- Hasan, I. (20004). *Analisis Data Penelitian dan Statistik*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, T. (2023). “Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 8, no. 1 (2023): 51. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 51.

- Indonesia, U. (2024). *Laporan Pemulihan Pembelajaran Pasca Pandemi: Fokus pada Kompetensi Sosial-Emosional*. UNICEF.
- Karakter., T. P. P. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Kemdikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman Implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Laporan Survei Implementasi Profil Pelajar Pancasila Tahun 2024*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Nurbaya, F. (2023). Dampak Media Digital terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 67–82.
- Prasetyo, A. D. (2022). “Dominasi Aspek Kognitif dalam Penilaian Pendidikan Dasar,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 118.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76–87. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Rahmawati, Y. (2023). Integrasi Nilai Lokal dan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(2), 89–104., 7(2), 89–104.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2021). *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Era Merdeka Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Tika, M. P. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. PT Bumi Aksara.
- Usman, M. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Rosda Karya.
- W, N. A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. PT. Pustaka Insan Madani.
- Yusrina. (2025). Peran Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Pada Peserta Didik Kelas 1B SDS IT Sulthoniyah Sambas Tahun Ajaran 2023-2024. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(4).
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.
- Zulkifli, M. (2024). “Guru sebagai Agen Transformasi Nilai Pancasila,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 12(1), 40.